# Makna dan Sosialisasi Nilai Orang Tua terhadap Anak Tunggal

(Studi Kualitatif Tentang Makna Anak dan Sosialisasi Nilai Orang Tua Terhadap Anak Tunggal di Surabaya)

**Oleh : Bambang Hermanto**
**NIM : 071014051**

**Program Studi Sosiologi Departemen Sosiologi**
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**
**Universitas Airlangga**
**Semester Genap/Tahun 2013/2014**

## Abstrak

Kehadiran anak tunggal biasanya disebabkan oleh kondisi kesehatan orang tua dan tanpa direncanakan. Namun, berubahnya pola pikir masyarakat tentang anak memunculkan banyak pertimbangan dalam merencanakan kehadiran anak pertama. Hal ini menimbulkan pemaknaan yang berbeda bagi tiap orang tua kepada anak. Pemaknaan inilah yang kemudian mempengaruhi pola dan bentuk sosilasiasi nilai orang tua terhadap anak.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Peter L. Berger dan Thomas Luckmann yang membahas tentang tiga proses dialektika yaitu eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi. Digunakan pula konsep pola sosialisasi dari Elizabeth B. Hurlock dan bentuk sosialisasi dari Bronfrenbenner dan Melvin Kohn. Penelitian ini Kota Surabaya dengan mengambil enam orang sebagai informan yang dipilih menggunakan teknik *purposive* dengan beberapa kriteria.

Penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa orang tua sengaja memiliki anak tunggal dengan alasan ekonomi. Anak tunggal dimaknai orang tua sebagai berkah Allah, hiburan serta penerus keluarga. Pola sosialisasi otoriter digunakan agar anak menjadi disiplin. Pola demokratis ditunjukkan melalui tukar pendapat dengan sang anak. Sedangkan pola permisi ditunjukkan agar anak lebih mengerti kebutuhannya. Bentuk sosialisasi represif menjadikan anak berada dibawah kendali orang tua dan bentuk partisipatori digunakan dengan mengutamakan aspek pendidikan daripada hukuman.

**Kata Kunci:** ***Keluarga, Anak Tunggal, Sosialisasi, dan Nilai.***

**Abstract**

The presence of a single child is usually caused by health conditions of parents and without planned. However, the shift in the mindset of the community about child gave rise to much consideration in planning for the presence of the first child. This raises a different meaning for each of the parents to the child. This then affects the definition of pattern and form of value sosilasiasi of parents towards the child.

The theory used in this research is the theory of Peter l. Berger and Thomas Luckmann, who discusses the three dialectic process of objectivation and internalization, externalization. Also used the concept of socialization patterns of Elizabeth b. Hurlock and form of dissemination of Bronfrenbenner and Melvin Kohn. Research City of Surabaya by taking six people as informants are chosen using a purposive technique with multiple criteria.

The research indicates that some parents deliberately have children with economic reasons. Children of single parents is meant as a blessing of God, the entertainment and the successor to the family. Authoritarian socialization patterns used in order for children to be disciplined. Democratic patterns shown through exchange of opinions with the child. While the pattern indicated that permission children understand his needs. Form of repressive socialization makes children came under the control of a parent and partisipatori form used with emphasis on aspects of education rather than punishment.

**Keywords:** ***Child, Family, Socialization, and Value.***

**Pendahuluan**

Keluarga menjadi salah satu hal yang mutlak dalam keberadaan seorang anak. Mereka menjadi pihak pertama yang dilihat anak dan contoh dari segala perilaku anak. Bimbingan dari keluarga inilah yang akan menentukan bagaimana masa depan anak-anaknya. Dalam keluarga terdapat nilai-nilai dan norma-norma yang diterapkan sesuai dengan fungsinya masing-masing. Penerapan nilai dan norma ini nantinya akan menjadi salah satu fungsi dari adanya keluarga, yaitu keluarga sebagai media sosialisasi pertama kali. Keluarga mempunyai tanggung jawab dalam pembentukan kepribadian seseorang dalam kaitannya dengan kehidupan di dalam masyarakat pada umumnya dan kehidupan di keluarganya sendiri pada khususnya. Dalam kehidupan di masyarakat seorang individu akan menerima sosialisasi dan kemudian menginternalisasikannya di dalam dirinya sendiri. Sehingga nantinya kepribadian muncul dari seseorang sebagai hasil dari sosialisasi yang pernah ia dapatkan.

Hadirnya anak di dalam keluarga membawa suatu perubahan bagi keluarga karena setiap anak yang lahir juga akan membawa nilai tersendiri. Nilai yang dimaksud misalnya saja nilai sosial dan ekonomi. Fawcett pernah mengemukakan pendapatnya mengenai nilai anak, menurutnya anak yang lahir ke dunia ini membawa enam nilai bagi orang tua, yaitu perekat cinta dan kasih, sumber tenaga kerja, asuransi di hari tua, pelangsung keturunan, sumber rezeki, Dan yang terakhir anak

mempunyai nilai sebagai teman, penolong dan pelindung. [1]

Masing-masing nilai inilah yang menjadi daya tarik tersendiri bagi orang tua untuk memiliki anak. Oleh sebab itu, kebanyakan orang tua ingin memiliki anak dengan jumlah yang banyak. Tetapi, tidak semua orang tua yang ingin memiliki banyak anak bisa mendapat seperti kemauannya. Beberapa orang tua hanya memiliki satu anak atau anak tunggal bahkan bisa sampai tidak memiliki anak. Apapun keadaan anaknya orang tua akan selalu mencintai dan akan selalu menjaga anaknya. Keadaan ini akan sangat terlihat apabila orang tua hanya memiliki anak tunggal.

Kehadiran anak tunggal bisa berasal dari dua hal, yaitu orang tua yang secara sengaja dan orang tua yang tidak sengaja memiliki anak tunggal. Artinya, ada orang tua yang memang sengaja berencana untuk memiliki anak tunggal ataupun yang tidak sengaja berencana memiliki anak tunggal. Hal ini dapat terjadi karena tidak diberi karunia anak lagi atau telah memiliki anak namun karena kondisi tertentu sehingga hanya meninggalkan satu anak saja di dalam mahligai keluarganya. Permasalahan ini sering muncul dalam perspektif yang diterangkan dalam sisi sosiologis, khususnya dalam sosiologi keluarga.

Anak tunggal adalah satu-satunya anak di dalam keluarga. Oleh karena itu, kebanyakan anak tunggal akan mendapat perlakuan yang terkesan berbeda dengan anak yang memiliki saudara. Bisa dibilang perlakuan yang diberikan kepada anak tunggal ini terkesan istimewa. Hal ini dilakukan karena orang tua memiliki anggapan bahwa hanya kepada anak tunggalnya itulah mereka bisa mewariskan masa depan keluarganya. Oleh sebab itu para orang tua akan memberikan segalanya demi bisa memenuhi kebutuhan anak tunggalnya. Keadaan ini lah yang akan membawa diri anak untuk bisa hidup dengan kondisi yang baik. Keadaan ini pula yang menjadi keunikan tersendiri bagi anak tunggal.

Semakin maju perkembangan manusia, semakin rasional juga manusia dalam berpikir. Hal ini berlaku juga pada keluarga dalam menjalankan beberapa fungsinya dan hal yang berkaitan dengan itu. Salah satunya adalah mengenai sosialisasi kepada anak yang juga terpengaruh akibat adanya pergeseran pemikiran. Keluarga, khususnya orang tua yang melihat nilai dan memaknai anak tunggal akan semakin berkembang pemikirannya.

Bagi setiap keluarga, khususnya orang tua mempunyai makna sendiri terhadap anak. Di dalam masyarakat muncul banyak anggapan bahwa anak mempunyai keistimewaan sendiri yang menjadi daya tarik seorang anak. Daya tarik itu nantinya akan membuat setiap orang tua dan keluarga mempunyai penilaian masing-masing dalam memandang keberadaan anak. Penilaian tersebut akan mempengaruhi pemaknaan orang tua terhadap anak mereka. Lebih jauh lagi hal ini akan berimbas pada sosialisasi anak, karena gaya orang tua dalam melakukan sosialiasi juga tergantung dari bagaimana orang tua memandang anak.

Keluarga mempunyai tugas untuk mengasuh anak dan mendidiknya sehingga dapat tumbuh

---

[1] Rahmawati. *Analisis Permintaan Anak Pada Wanita Pasangan Usia Muda Di Kota Makasar* . Universitas Hasanudin. 2003.

menjadi seperti apa yang diharapkan oleh orang tua dan keluarga. Dalam hal ini keluarga yang memberikan sosialisasi kepada anaknya akan membentuk sikap tersendiri pada anak. Hal tersebut kemudian menjadi perhatian terkait peran keluarga di dalam pembentukan sikap anak melalui sosialisasi yang diberikan kepada anak. Keluarga menjadi salah satu pihak yang bertanggung jawab atas perkembangan anak ke depannya.

Kajian yang akan dilakukan ini mempelajari tentang keluarga dengan anak tunggal yang menjadi buah hati dari perkawinan antara suami dan istri yang ada. Berbeda dengan penulisan-penulisan yang ada sebelumnya, yang memposisikan anak tunggal sebagai subyek yang menjadi bagian dari pusat perhatian dalam kehidupan masyarakat. Hasilnya, masih banyak kajian yang hanya terfokus kepada kepribadian dari anak tunggal itu sendiri, sehingga hanya menunjukkan sifat positif dan negatif yang dimiliki oleh anak tunggal itu sendiri.

Lain halnya dengan kajian ini yang menempatkan keluarga, khususnya orang tua tersebut sebagai subyek yang menjelaskan segala bentuk sosialisasi dan berbagai alasannya dalam memiliki anak tunggal sebagai fokus utama dalam kajian ini. Permasalahan mengenai kepemilikan anak tunggal ini memunculkan banyak hubungan terkait dari keberadaan anak tunggal ini. Hubungan antara anak tunggal secara internal dengan dirinya sendiri, hubungan antara anak tunggal dengan orang tuanya, hubungan dengan keluarga besarnya, serta hubungan dengan teman-temannya serta masyarakat secara luas. Apa yang menjadi perilaku dan apa yang dimiliki oleh anak tunggal merupakan bentuk ajaran yang diberikan oleh orang tua kepada anak tunggal tersebut.

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas mengenai keberadaan anak tunggal di dalam masyarakat yang mana menjadi salah satu perhatian masyarakat secara luas. Alasan utama kajian ini adalah menelaah lebih dalam mengenai realitas yang ada terkait keberadaan dari anak tunggal itu sendiri. mulai dari bagaimana orang tua memandang anak tunggal yang mereka miliki beserta sosialisasi seperti apa yang diberikan oleh mereka dan keluarganya terhadap anak.

Terdapat fokus permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, maka yang dijadikan acuan utama dalam pelaksanaan kajian ini yaitu :

1. Apakah makna anak bagi orang tua yang memiliki anak tunggal?
2. Bagaimanakah sosialisasi yang diberikan orang tua kepada anak tunggal?

**Kajian Teori dan Metode Penelitian**

Kajian Teori

Peter L. Berger dan Thomas Luckmann menggambarkan bahwa kehidupan sehari-hari masyarakat itu bisa dijelaskan melalui dua sisi. Pertama masyarakat sebagai kenyataan obyektif, disini masyarakat digambarkan dalam pelembagaan. Dikatakan pelembagaan karena pada setiap kegiatan manusia bisa mengalami proses pembiasan, sebab tindakan yang dilakukan itu sudah sering diulangi sehingga semakin lama akan membentuk sebuah pola. Akan tetapi tindakan-tindakan yang sudah menjadi kebiasaan itu tetap

mempertahankan sifatnya yang memiliki makna tersendiri bagi setiap individu yang melakukannya[2]. Lebih jauh lagi dari segi makna yang diberikan oleh individu kepada kegiatan yang sudah mengalami pembiasaan menyebabkan tidak dibutuhkannya lagi pendefinisian ulang langkah demi langkah.[3]

Seperti yang dikemukakan oleh Berger dan Luckmann bahwa dalam masyarakat terdapat proses dialektis yang berlagsung terus menerus. Proses dialektis itu sendiri terdiri dari tiga momen yaitu internalisasi, obyektivasi dan eksternalisasi.[4] Internalisasi merupakan titik awal dari proses dialektis ini dimana suatu realitas dipahami dan ditafsirkan secara langsung sebagai pengungkapan suatu makna. Realitas sendiri tidak akan mungkin bisa diterima dengan sempurna, sehingga menyebabkan penafsiran-penafsiran sendiri. penafsiran inilah yang menyebakan setiap orang memiliki dunia versinya sendiri yang itu berbeda dengan dunia versi orang lain. Sedangkan eksternalisasi merupakan proses dimana semua manusia yang mengalami sosialisasi yang tidak sempurna itu secara beramai-ramai membentuk suatu realita baru.[5]

Berkenaan dengan sosialisasi sendiri, selain yang dinyatakan pada umumnya mengenai sosialisasi primer dan sekunder, terdapat konsep lain yang juga menjelaskan mengenai sosialisasi. Konsep sosialisasi ini dijelaskan oleh Elizabeth B. Hurlock, yang menjelaskan bahwa pola sosialisasi yang dapat digunakan oleh orang tua dalam mendisplinkan anaknya ada tiga yakni otoriter, demokratis dan permisif. Dalam tulisan R. Diniarti F. Soe'oed yang menyatakan bahwa pola sosialisasi yang dijelaskan oleh Elizabeth tersebut dinamakan sebagai Pola Sosialisasi Otoriter yaitu orang tua memiliki kaidah-kadah dan peraturan yang berlaku secara kaku dalam mengasuh anaknya. Orang tua tidak mendorong anak untuk mengambil keputusan sendiri atas keputusannya, tetapi menentukan bagaimana harus berbuat, sehingga anak tidak memperoleh kesempatan untuk mengendalikan perbuatannya.[6] Dalam pola sosialisasi yang pertama ini sedikit sekali memberikan pujian atau penghargaan kepada anak atas apa saja yang dilakukan oleh anak. Begitu pula pembenaran atau pemilahan antara benar atau salah juga tidak ditunjukkan secara jelas. Tidak ada kebebasan bagi anak. Tingkah laku anak pun dikekang sesai dengan kemauan orang tua.

Pada pola demokratis orang tua dan anak lebih banyak melakukan diskusi dalam melakukan berbagai hal. Berbagai penjelasan dan alasan yang dapat membantu anak untuk mengerti dan memahami sesuatu yang diinginkan oleh orang tua atau pun sebaliknya dalam rangka mematuhi suatu aturan. Orang tua lebih menekankan kepada aspek pendidikan daripada aspek hukuman. Orang tua yang demokratis adalah orang tua yang berusaha untuk menumbuhkan kontrol dalam diri anak sendiri.[7]

---

[2] Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*, (Jakarta: LP3ES, 2012), hal. 176.
[3] *Ibid*,. hal 73.
[4] *Ibid*,. hal 176.
[5] Margareth M. Poloma. *Sosiologi Kontemporer* (Jakarta: Rajawali Pers, 2004), hal. 305.
[6] T. O. Ihromi., Op.Cit,. hal. 51-52.
[7] *Ibid.*

Terakhir, merupakan pola sosialisasi permisif. Pola sosialisasi ini menggambarkan orang tua yang bersikap membiarkan setiap tingkah laku anak, dan tidak pernah memberikan hukuman kepada anak.[8] Disini anak dibiarkan untuk mencari sendiri dimana batasan-batasan yang harus dia lakukan. Layaknya membentuk norma bagi dirinya sendiri, memberi batasan antara yang salah dan yang benar. Apabila pada nantinya anak melakukan suatu tindakan yang berlebihan, baru orang tua akan bertindak. Sehingga dapat ditunjukkan bahwa pada pola ini, pengawasan orang tua menjadi sangat longgar.

Selain Hurlock yang mengemukakan pendpatanya mengenai pola-pola dalam sosialisasi ternyata masih ada konsep lain dalam sosialisasi yaitu bentuk dari sosialisasi itu sendiri. Adalah Bronfrenbenner dan Melvin Kohn yang menyatakan bahwa sosialisasi bisa dibagi ke dalam dua bentuk yaitu sosialisasi dengan cara represif *(repressive socialization)* dan sosialisasi yang bersifat partisipatori *(participatory socialization).*[9] Sosialisasi dengan cara represif adalah bentuk dari sosialisasi yang berorientasikan pada ketaatan. Ketaatan yang dimaksudkan disini adalah ketaatan anak kepada orang tua. Sosialisasi ini juga lebih menitikberatkan kepada hukuman terhadap kesalahan atau pelanggaran peraturan. Dalam bentuk ini komunikasi yang dibentuk oleh orang tua kepada anak biasanya berupa gerak-gerik saja. Tidak hanya itu, komunikasi itu juga lebih sering condong ke arah perintah. Bisa dibilang bahwa dalam sosialisasi ini orang tua menjadi pusat. Hal ini bisa terjadi karena anaklah yang harus memperhatikan apa saja keinginan orang tua.[10]

Sedangkan di lain sisi, sosialisasi dengan cara partisipatori bisa berjalan dengan berorientasi pada dilakukannya partisipasi. Partispasi disini bisa datang dari pihak orang tua. Hal itu bisa terjadi karena pada sosialisasi ini pola interaksi yang dibangun antara orang tua dengan anak berasal dari dua arah. Selain itu interaksi yang dibangun lebih berupa interaksi verbal. Pusat sosialisasi partisipatori ini adalah anak, karena orang tua disini orang tualah yang memperhatikan apa kebutuhan anak. Selain itu hadiah akan diberikan kepada anak ketika anak melakukan hal baik atau untuk perilaku yang benar.[11]

## Metode Penelitian

Dalam kajian ini, paradigma yang digunakan adalah paradigma definisi sosial, dimana yang menjadi perhatian adalah fenomena-fenomena yang terjadi bergantung oleh pemaknaan masing-masing individu. Karena fenomena sosial itu sebenarnya tidak memiliki arti apa-apa, akan tetapi oleh individu-individu fenomena tadi diartikan sendiri. Individu-individu tadi mampu mengembangkan pemikirannya terhadap rangsangan yang dia dapatkan dari dunia luar. Paradigma ini akan digunakan untuk membantu mengungkap makna yang diberikan oleh orang tua terhadap anak tunggal.

Penelitian ini adalah tipe penelitian kualitatif dengan tujuan

[8] *Ibid.*
[9] *Ibid,.* hal. 48
[10] *Ibid.*
[11] *Ibid.*

peneliti bisa mendapatkan informasi yang mendalam tentang makna dan sosialisasi orang tua kepada anak tunggalnya. Dalam konteks kualitatif, sebuah fenomena akan dicoba digambarkan dan dijelaskan. Kualitatif ini digunakan karena permasalahan yang diteliti disini adalah berkaitan dengan proses dari suatu tindakan yang dilakukan oleh orang tua.

Teknik pengambilan informan dalam penelitian ini adalah *purposive*. Teknik ini dilakukan dengan cara mengambil informan yang dirasa sesuai dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu, yaitu keluarga yang memiliki anak tunggal di daerah Kota Surabaya. Lebih khusus lagi yang digunakan disini adalah orang tua yang memiliki anak tunggal dengan latar belakang berbeda, yaitu orang tua yang sengaja merencanakan untuk memiliki anak tunggal dan juga orang tua yang memiliki anak tunggal dengan faktor ketidaksengajaan.

**Pembahasan**

Keluarga khususnya orang tua secara tidak langsung mengalami proses eksternalisasi terkait keberadaan anak tunggalnya. Proses eksternalisasi yang mereka alami adalah penerimaan kenyataan bahwa mereka menjadi keluarga dengan anak tunggal yang mengalami proses penerimaan dan pemaknaan terhadap apa yang mereka alami terkait dengan keberadaan anak tunggal tersebut. Proses identifikasi tersebut memunculkan sebuah *statement* penting dimana sepasang suami istri memutuskan untuk memiliki anak tunggal dengan cara yang disengaja maupun tidak disengaja. Pernikahan erat hubungannya dengan kehadiran anak. Kehadiran anak sendiri berkaitan juga dengan keputusan yang diambil oleh orang tua dalam menjalankan perannya sebagai orang tua dan sepasang suami istri yang memiliki anak.

Masyarakat dapat diibaratkan sebagai sebuah lembaga yang memiliki seperangkat nilai dan norma serta aturan sosial yang mengatur perilaku individu. Proses pelembagaan ini digambarkan dengan terciptanya realitas sosial yang obyektif dimana keberadaannya mendominasi pola pikir dan perilaku individu. Proses tersebut dinamakan dengan obyektivasi. Keluarga diakui sebagai lembaga yang mewujudkan sosialisasi primer bagi keseluruhan anggota keluarganya. Sosialisasi tersebut menerapkan berbagai nilai-nilai dan norma-norma yang akan dijadikan sebagai pedoman dari perilaku individu dalam bertindak dan mengambil keputusan. Dunia kelembagaan menjadi suatu aktivitas manusia yang diobyektivasi. Dunia sosial yang bersifat obyektif tidak dapat dilepaskan begitu saja dari segala aktivitas manusia. Hal ini menjadi komitmen dan kebiasaan yang terus menerus diulang oleh individu karena memiliki pemahaman yang sama tentang tujuan yang ingin dicapai.

Dalam proses obyektivasi, terdapat kecenderungan untuk memperhatikan tingkah laku pribadi atau individu dalam suatu struktur lembaga. Lembaga disini juga memiliki aturan baik nilai atau pun norma yang mengaturnya. Proses obyektivasi ini menjadi sebuah pemaknaan bahwa keluarga sebagai lembaga memiliki makna tertentu bagi keluarga yang dibentuknya. Keluarga merupakan hasil dari aktivitas-aktivitas yang menyatu

sehingga membentuk suatu aktivitas baru dan berkelanjutan untuk dipatuhi oleh anggota kelembagaan itu sendiri. Keluarga dengan anak tunggal juga memiliki makna tertentu dari apa yang dialaminya. Keluarga, utamanya orang tua memunculkan makna dari adanya kehadiran anak tunggal di keluarganya.

Selanjutnya adalah Internalisasi, dimana subyektivitas tersedia secara obyektif bagi individu yang memberikan makna. Internalisasi dipahami sebagai dasar pemahaman mengenai sesama dan dunia sebagai sesuatu yang memiliki makna dari kenyataan sosial. Pemahaman lainnya adalah ketika suatu fenomena menjadi sebuah kenyataan yang diterima oleh individu, maka individu tersebut harus mampu memberi pemahaman kepada yang berkaitan dengan fenomena yang diterimanya. Proses penerimaan kenyataan itu menjadi sebuah pemahaman yang akan membentuk tingkah laku dan perilaku seorang individu sebagai proses penerimaan yang berkelanjutan. Apa yang dilakukan oleh individu juga harus mampu dilakukan oleh masyarakat yang lainnya, begitu juga sebaliknya.

Proses menemukan diri bagi para informan dilakukan melalui identifikasi dimana proses tersebut memberi petunjuk bahwa pada akhirnya realita obyektif menjadi realita yang subyektif. Pengungkapan realita subyektif oleh para informan yang memiliki anak tunggal, pada akhirnya menjadi suatu hal yang biasa. Realitas subyektif yang ditunjukkan oleh orang tua dengan kehadiran anak tunggalnya yang masuk ke dalam lingkungan masyarakat, membentuk pemahaman baru bagi masyarakat dan membuat masyarakat mengalami proses penerimaan yang sama. Realitas obyektif yang dikembangkan oleh masyarakat kemudian dirangkum dalam pemaknaan yang dilakukan oleh orang tua dalam menghadapi kehadiran anak tunggalnya.

Bentuk sosialisasi dan pola asuh menunjukkan bagaimana orang tua menginternalisasikan pemahamannya kepada anak, keluarga dan masyarakat luas. Hampir keseluruhan informan menyatakan keinginannya agar sang anak tunggal menjadi seorang anak yang sukses dan berhasil, mendapatkan pekerjaan dan penghidupan yang layak dan terjamin dan bermanfaat bagi agama, keluarga dan masyarakatnya. Selain itu juga muncul harapan orang tua dari anak untuk masa depan orang tua, yaitu mendapatkan perhatian dari sang anak di hari tuanya baik merawatnya, tidak melupakan orang tunya, bisa selalu hadir untuk orang tua, serta selalu berbakti dengan orang tua sebagai kewajiban anak.

Melihat pola sosialisasi yang dikemukakan oleh Hurlock, maka keseluruhan informan memiliki pola sosialisasi yang berbeda-beda. Ada yang menggunakan pola otoriter, ada yang menggunakan pola demokratis dan ada pula yang menggunakan pola permisif. Penggunaan pola sosialisasi seperti itu tergantung dari bagaimana orang tua dalam memaknai anak. Orang tua memiliki penilaian tersendiri terhadap sang anak. Pemikiran itu nantinya bisa menentukan bagaimana orang tua mendidik sang anak dengan cara memberikan pola sosialisasi yang sedemikian rupa. Dalam pola sosialisasi yang berisfat otoriter akan lebih terasa bagaimana orang tua

memegang kendali atas anaknya. Hal itu dilakukan dengan tujuan agar anak bisa mengerti tentang kedisiplinan.

Sosialisasi demokratis kepada sang anak dilakukan melalui pertukaran pendapat dengan anak sebelum membuat sebuah keputusan. Sehingga orang tua tidak arogan dalam membuat keputusan. Orang tua memberikan kesempatan anaknya untuk mengeluarkan pendapatanya juga. Hal ini dilakukan menyangkut masa depan anak. Dalam sosialisasi ini yang ditekankan adalah bagaimana menumbuhkan kontrol dari diri anak itu sendiri. Orang tua yang demokratis akan lebih sering menekankan aspek pendidikan daripada hukuman. Karena pendidikan dinilai sebagi cara yang pas untuk anak daripada memberikan hukuman.

Pola yang terakhir adalah sosialisasi yang bersifat permisif. Para informan yang menggunakan pola ini menunjukkan adanya kebebasan yang diberikan pada sang anak. Namun seringkali anak bergantung kepada orang tuanya. Hal tersebut menyababkan anak kurang mudah bergaul meski telah diberi kebebasan. Begitu juga dalam hal pendidikan dimana anak diberi kebebasan untuk menentukan pilhan pendidikan sendiri meski tetap ada ikut campur orang tua untuk membantu mengarahkan.

Sosialisasi represif digunakan dengan memberikan sanksi untuk anak ketika melakukan kesalahan atau melanggar peraturan. Meskipun hukuman itu hanya dalam bentuk memarahi namun tetap saja itu adalah hukuman. Hal tersebut dilakukan dengan anggapan bahwa anak akan takut melihat orang tuanya marah. Sosialisasi ini lebih menekankan pada keinginan orang tua saja, terlihat dari bagaimana orang tua memegang kendali hampir di seluruh kehidupan anak. Sehingga anak harus mengikuti apa keinginan orang tua. Disinilah yang menjadikan orang tua sebagai pusat sosialisasi.

Terakhir, sosialisasi partispitarori adalah penekanan pada interaksi anak dengan orang tua. Misalnya saja dalam hal pembuatan keputusan untuk anak, maka anak juga harus terlibat di dalamnya. Mereka beranggapan bahwa keputusan tersebut adalah masa depan anak, sehingga anak juga harus diajak ketika berunding. Dari sini dapat dilihat bahwa mereka juga menekankan pada kebutuhan anak. Anak dirasa tahu apa yang paling baik untuk diri mereka sehingga diberikan kebebasan untuk memilih sesuatu. Dalam sosialisasi partisipatori komunikasi yang terjadi adalah komunikasi dua arah. Hal yang paling penting dalam sosialisasi partisipatori adalah pusat dari sosialisasi itu sendiri yaitu sang anak. Kondisi inilah yang nantinya anak diharapkan bisa menjadi mandiri dan tidak lagi tergantung kepada orang tua lagi. Oleh sebab itu kemandirian selalu diajarkan kepada anaknya. Hal ini dilakukan tentu demi masa depan sang anak ketika terjun di masyarakat.

**Kesimpulan**

Kesimpulan yang bisa diambil dari penelitian ini adalah orang tua yang mempunyai anak tunggal memiliki pemaknaan tersendiri kepada anak. Mereka menganggap anak adalah segala-galanya, karena mereka sangat menyayangi anaknya. Selain itu, pemaknaan yang diberikan juga bisa berupa anggapan bahwa anak adalah anugerah dari

Allah sehingga sebagai orang tua mereka harus bisa menjaga anak. Dalam keluarga anak dianggap sebagai penerus dari generasi, sehingga orang tua memaknai anak sebagai penerus generasi keluarga. Untuk yang terakhir adalah anak dimaknai sebagai hiburan bagi orang tua. Hadirnya anak dalam keluarga membawa keceriaan yang bisa membuat orang tua menjadi terhibur. Kepenatan setelah dalam kegiatan sehari-hari menghilang dengan hadirnya anak.

Kemudian dalam sosialisasi terdapat dua konsep yaitu pola sosialisasi dan bentuk sosialisasi yang digunakan. Pada penelitian ini pola sosialisasi yang lebih sering digunakan adalah pola sosialisasi demokratis, dimana orang tua harus memperhatikan pendapat anak. Disini orang tua juga ingin menumbuhkan kemandirian kepada anak. Anak diajarkan untuk bisa menjadi mandiri agar tidak terus bergantung pada orang lain, khususnya orang tua. Kemudian, pola sosialisasi permisif digunakan orang tua karena anggapan bahwa anak lebih tahu tentang diri mereka dan apa yang mereka butuhkan. Pola yang terakhir adalah pola sosialisasi otoriter, orang tua menggunakan pola ini karena pemikiran bahwa anak bisa menjadi disiplin dengan cara ini. Orang tualah yang lebih banyak memegang kendali terhadap anak. Konsep lainnya berkaitan dengan bentuk sosialisasi, disini sosialisasi partisipatori banyak digunakan oleh orang tua karena seharusnya yang menjadi pusat sosialisasi adalah anak tunggalnya, bukan orang tua. Aspek pendidikan harus lebih diutamakan daripada memberikan hukuman untuk anak. Tidak lupa pula dalam sosialisasi ini komunikasi harus bersifat dua arah. Namun, ada pula orang tua yang menggunakan bentuk sosialisasi represif dengan memegang kendali anak, lalu memberikan hukuman ketika anak melakukan kesalahan atau pelanggaran. Ditambah pula dengan komunikasi yang hanya berasal dari satu arah sehingga orang tua yang akhirnya menjadi pusat sosialisasi.

**Daftar Pustaka**


Berger, Peter L. dan Luckmann, Thomas. 2012. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*. Jakarta: LP3ES

Dewi, Fini Prisilia. 2014. *Kontruksi Sosial Keluarga Tanpa Anak*. Universitas Airlangga.

Ihromi, T. O. 2004. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

Pristia, Andini. 2014. *Sosialisasi Norma Kepada Anak Autis.* Universitas Airlangga.

Rahmawati. 2003. *Analisis Permintaan Anak Pada Wanita Pasangan Usia Muda Di Kota Makasar.* Universitas Hasanudin

Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern Edisi Kedelapan 2012*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ritzer, George dan Goodman, Douglas J. 2011. *Teori Sosial Modern Edisi Keenam.* Kencana. Jakarta.

Tyas, Maya Puspaning. 2008. *Gambar Kemandirian Anak Tunggal.* Universitas Indonesia.